

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu*

Sebelum melakukan penelitian, seorang penulis perlu membuat penelitian terdahulu untuk membandingkan keakuratan, kebenaran, dan kejelasan suatu penelitian yang akan dijadikan suatu pembanding. Maka dari itu penulis memaparkan beberapa hasil penelitian yang akan dijadikan acuan untuk dipelajari lebih jauh. Dari judul yang akan dibahas mengenai “Pengaruh *Sales Growth, Leverage, Operating Capacity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019”.

Antikasari dan Djuminah (2017:273) mengemukakan bahwa variabel *leverage* yang diprosikan oleh *debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh positif terhadap prediksi kesulitan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil rasio DAR yang tinggi menunjukkan jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total asetnya, sehingga perusahaan memiliki ekuitas yang negatif. Namun tidak menutup kemungkinan perusahaan dengan utang yang cukup tinggi akan menjamin total aset yang dimiliki perusahaan, sehingga utang tersebut akan dibebankan dengan biaya bunga yang tinggi. Penelitian tersebut dilakukan pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan. Metoda penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan metode analisis *binary logit regression*.

Fidyaningrum dan Retnani (2017:15) mengemukakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (kesulitan keuangan). Hal ini dibuktikan dengan total aset yang dimiliki sebuah perusahaan meningkat, maka akan menurunkan suatu perusahaan dalam kesulitan keuangan, sebab perusahaan telah berani dalam melakukan pinjaman. Bahkan, apabila ukuran perusahaan

semakin besar maka penggunaan utang akan lebih banyak dibanding dengan perusahaan kecil yang memiliki utang lebih rendah. Penelitian tersebut dilakukan pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur selama Periode 2013-2015. Sampel perusahaan yang digunakan sebanyak 57 perusahaan. Penelitian yang digunakan ialah kuantitatif, dengan analisis data sekunder. Metoda analisis yang dipakai ialah analisis regresi logistik.

Setyowati dan Sari (2019:144) mengemukakan bahwa variabel *operating capacity* yang diukur dengan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, yang berarti semakin tinggi TATO, semakin rendah kesulitan keuangan. Besar kecilnya *operating capacity* tidak menjamin bahwa perusahaan dalam kondisi sehat. Perusahaan dapat meningkatkan pendapatannya tetapi akibat yang timbul ialah memiliki jumlah piutang yang besar, dimana akan merugikan perusahaan. Hal ini mengakibatkan berkurangnya likuiditas, sehingga perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan. Penelitian tersebut dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017. Jumlah sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria sebanyak 216 perusahaan. Metoda penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan sumber data sekunder. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan alat bantu *software Eviews Version 9*.

Nurhayati, Nurcholisah, dan Aprian (2019:85) mengemukakan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh besarnya *sales growth* mampu meningkatkan pendapatan perusahaan dan menjadi nilai tambah bagi investor dan kreditor untuk memberikan kredit pinjaman, sehingga perusahaan akan terhindar dari ancaman kesulitan keuangan. Penelitian tersebut dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Sampel yang digunakan sebanyak 9 perusahaan. Metoda penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu *software SPSS* versi 17.

Yudadibrata dan Soenarno (2016:111) mengemukakan bahwa variabel aktivitas dan *leverage* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh rasio aktivitas perusahaan yang rendah, sehingga perusahaan

tidak efektif dalam menggunakan asetnya tetapi memiliki kelebihan dana yang tertanam pada aset produktif lainnya. Selain itu, perusahaan juga memiliki rasio *leverage* yang tinggi, sehingga perusahaan sulit melunasi utang-utangnya yang sudah jatuh tempo, maka perusahaan mengalami penurunan yang besar pada laba bersihnya. Hal ini akan membawa perusahaan kedalam kesulitan keuangan. Penelitian tersebut dilakukan pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 315 perusahaan. Metoda penelitian yang digunakan adalah regresi logistik, sampel yang diambil berdasarkan metode *simple random sampling*.

Nazaruddin dan Daulay (2019:83) mengemukakan bahwa rasio *operating capacity* tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan *operating capacity* tanpa disertai dengan penurunan kesulitan keuangan. Sementara persediaan terus tumbuh, sehingga akan terjadi penurunan harga yang akan menyebabkan laba terus mengalami penurunan. Dengan demikian, maka perusahaan sulit untuk menghindari kesulitan keuangan. Penelitian tersebut dilakukan pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Pertukaran Periode 2015-2017. Penelitian menggunakan *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan uji kelayakan regresi model (tes *hosmer* dan *lemeshow*).

Bulot, Salamudin, dan Aziz (2017:18) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan menderita biaya peluang sebesar 21.6%, sehingga membawa perusahaan kedalam kerugian. Karena perusahaan besar lebih memungkinkan mengalami peningkatan dan memiliki nilai modal yang lebih tinggi. Tetapi di lain sisi, perusahaan kecil kemungkinan untuk menghindari kesulitan keuangan lebih besar, karena kontrak perjanjian yang tidak terlalu rumit. Penelitian tersebut menggunakan periode dari lima tahun sebelumnya, yaitu periode 2012-2017. Data dikumpulkan dari Bursa Malaysia dan situs web Bursa Malaysia. Metodologi yang digunakan dengan teknik analisis data panel guna menjelaskan kesulitan keuangan.

Kazemian, *et al* (2017:106) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil *leverage* yang

tinggi, maka perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan. Tetapi jika perusahaan memiliki *leverage* yang rendah maka perusahaan akan membayar semua beban kewajiban yang dimilikinya. Penelitian tersebut bertujuan untuk menentukan hubungan antara mekanisme pemantauan eksternal dan perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan di Malaysia. Penelitian tersebut dilakukan pada Perusahaan Publik di Malaysia dari tahun 2010-2015 dari Data Stream perusahaan publik di Malaysia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Laporan Keuangan

Harahap (2015:105) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil proses akhir usaha yang terjadi pada periode atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting dalam menilai kinerja serta mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Kasmir (2016:7) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Kondisi perusahaan saat ini maksudnya ialah keadaan keuangan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Ikatan Akuntan Indonesia (2016:12) mengemukakan laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Laporan keuangan dapat menginformasikan aktivitas perusahaan, perencanaan, pendanaan, investasi, dan operasi. Laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban atau *accountability* oleh manajemen terhadap berbagai sumber daya yang yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai: 1) aset, 2) kewajiban, 3) ekuitas 4) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, dan 5) arus kas.

Laporan keuangan dapat berguna bagi beberapa pihak, yaitu pihak intern perusahaan. Pihak intern perusahaan menjadikan laporan keuangan sebagai alat ukur dan evaluasi dari hasil operasi perusahaan, memperbaiki berbagai kesalahan

yang terjadi dan menghindari keadaan yang menyebabkan kesulitan keuangan. Sedangkan bagi pihak ekstern perusahaan, laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan yang dibuat harus disampaikan dengan benar, disajikan dengan jujur, dan tidak terdapat kesalahan material dalam mengungkapkan kepada pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan dibuat tentu memiliki tujuan, namun dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang harus dicapai terutama bagi pemilik dan manajemen perusahaan. Adapun tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2016:11) sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai jenis, jumlah harta dan kewajiban yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
2. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
3. Memberikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,
4. Memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan,
5. Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
6. Memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.2.1.1. Karakteristik Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 No. 1 menjelaskan bahwa agar laporan keuangan dapat bermanfaat dan tidak menyesatkan bagi penggunanya maka laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu relevan (*relevance*), keandalan (*reliability*), dapat dibandingkan (*comparability*), dan dapat dipahami (*understandability*).

Suatu keputusan yang relevan apabila informasi memiliki umpan balik (*feedback value*) dengan cara memeriksa peristiwa di masa lalu, atau dengan memprediksi (*predictive*) masa yang akan datang dengan berdasarkan hasil di

masa lalu. Informasi yang disajikan harus tepat waktu dan selengkap mungkin agar tidak terjadi kekeliruan saat informasi diungkapkan, sehingga semua informasi akuntansi dapat berguna dalam pengambilan keputusan.

Informasi dapat dikatakan andal apabila penyajiannya jujur, serta pengujian laporan keuangan dilakukan lebih dari satu pihak. Namun hasilnya tidak jauh berbeda, dan informasi yang diarahkan tidak berpihak kepada pihak tertentu (*netralitas*). Agar informasi lebih berguna dapat dibandingkan secara internal maupun eksternal dengan cara membandingkan laporan keuangan pada periode sebelumnya. Selain itu, informasi yang disajikan harus mudah dipahami dan dimengerti agar mudah untuk diinterpretasikan.

2.2.1.2. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat perusahaan terdiri dari beberapa jenis, namun dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar, terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan pihak lain. Kasmir (2016:28-30) mendefinisikan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

1. Neraca (*balance sheet*) yaitu laporan yang menunjukkan posisi keuangan dengan menyajikan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan.
2. Laporan laba rugi (*income statement*) yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha suatu perusahaan dalam suatu periode. Laporan laba rugi juga menjelaskan jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan perubahan modal yaitu laporan yang menyajikan jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal.
4. Laporan atas catatan laporan keuangan yaitu laporan yang menjelaskan informasi apabila ada laporan keuangan yang perlu penjelasan tertentu.
5. Laporan arus kas yaitu laporan yang menunjukkan seluruh aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang langsung maupun tidak.

2.2.2. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan memberikan informasi mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kekurangan tersebut, manajemen dapat mengawasi dan mengevaluasi apa yang menjadi kekurangan tersebut. Sedangkan kelebihan perusahaan dapat dijadikan modal selanjutnya, menurut Kasmir (2016:66).

Harahap (2015:190) mengemukakan analisis laporan keuangan merupakan analisis akun-akun laporan keuangan menjadi informasi yang lebih sempit untuk melihat hubungan yang signifikan antara satu dengan yang lain dengan mempunyai tujuan mengetahui kondisi keuangan perusahaan lebih dalam dengan menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun dengan perusahaan lain walaupun dengan industri yang sama. Analisis laporan keuangan memiliki peranan penting serta bermanfaat bagi seluruh pihak, karena nantinya akan mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Sehingga analisis harus dilakukan secara cermat, penuh ketelitian dan kejujuran agar memperoleh hasil sesuai dengan yang ditargetkan.

2.2.2.1. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Kasmir (2016:66) menyatakan analisis laporan keuangan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Oleh karena itu, tujuan atau manfaat dari analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan baik harta, kewajiban, ekuitas, ataupun hasil yang telah dicapai dalam beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang harus dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
4. Untuk mengetahui kelebihan yang dimiliki perusahaan.

Harahap (2015:195) menyatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi yang lebih luas daripada yang berada dalam laporan keuangan biasa,
2. Untuk mengetahui kesalahan yang terdapat dalam laporan keuangan,
3. Untuk mengetahui hal-hal yang tidak konsisten dalam hubungan dengan laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun informasi dari luar perusahaan,
4. Untuk mendapatkan informasi yang tidak terlihat secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).

Secara umum, tujuan analisis laporan keuangan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kinerja perusahaan setiap periode agar tercapainya tujuan perusahaan, memberikan informasi lebih dalam mengenai laporan keuangan, memahami kondisi keuangan perusahaan, dan memprediksi keadaan perusahaan di waktu mendatang

2.2.3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis mengenai kondisi kesehatan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang berada dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka satu dengan angka lainnya, kemudian baru dapat membandingkan angka-angka dalam satu periode, menurut Kasmir (2016:104).

Hery (2016:15) mengemukakan analisis rasio keuangan merupakan metode yang dapat mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca ataupun laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan. Analisis rasio keuangan dapat bermanfaat dalam membandingkan angka secara relatif, sehingga dapat menghindari kesalahan penafsiran angka dalam laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos dengan pos lainnya yang memiliki hubungan signifikan, menurut Harahap (2015:297). Oleh karena itu, dengan analisis rasio keuangan

dapat terlihat secara efektif kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan.

2.2.3.1. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Fahmi (2018:109) menjelaskan bahwa tujuan yang dapat diambil dalam menggunakan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan;
2. Untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pemabayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman;
3. Untuk dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi perusahaan dari perspektif keuangan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah target yang diinginkan perusahaan telah tercapai. Kemudian dapat dijadikan evaluasi ke depan agar manajemen dapat meningkatkan target perusahaan, (Kasmir, 2016:104).

2.2.4. Kesulitan Keuangan

Salah satu cara dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan yaitu dengan meramal kelangsungan hidup perusahaan. Karena, kelangsungan hidup perusahaan sangat penting untuk diprediksi, agar pihak manajemen dan pemilik perusahaan dapat mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kesulitan keuangan.

Menurut Hery (2016) kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban dapat ditunjukkan dengan dua metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* terjadi ketika perusahaan memiliki ekuitas negatif, sedangkan *Flow-based insolvency* terjadi ketika arus kas operasi tidak dapat memenuhi kewajiban lancar (Fahmi, 2018:158).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu permasalahan yang terjadi dalam likuiditas perusahaan, sulit untuk dipecahkan jika tidak ada perubahan dari struktur perusahaan. Pada saat terjadinya kesulitan keuangan, perusahaan mengalami kekurangan modal kerja (*working capital*). Kekurangan modal kerja bisa disebabkan oleh tingginya biaya operasi atau kewajibannya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mengajukan kebangkrutan, akan tetapi ada beberapa perusahaan yang tidak melakukan hal tersebut, karena perusahaan masih mampu bertahan ditengah-tengah permasalahan yang terjadi.

Apabila utang dan ekuitas mengalami kenaikan maka berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Maka pada saat itu juga perusahaan mengalami kesulitan keuangan dengan biaya kesulitan keuangan yang lebih besar. Tetapi biaya kesulitan keuangan tersebut tergantung dari aset yang dimiliki perusahaan, terutama biaya akan ditentukan dari seberapa mudahnya kepemilikan aset dapat berpindah tangan (Ross, *et al* 2016:208). Sehingga seluruh utang perusahaan melebihi nilai wajar aset yang dimiliki, oleh karena itu perusahaan akan kesulitan dalam pembayaran utang dan pembagian dividen serta tidak mampu mengelola kinerja keuangannya. Perusahaan yang gagal dalam mempromosikan produknya, akan terjadi penurunan pada hasil penjualannya dan nilai aset perlahan-lahan akan menghilang. Sehingga perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan.

Perusahaan yang memasuki tahap kesulitan keuangan harus berhati-hati karena bisa saja mengalami kebangkrutan. Karena kebangkrutan tidak datang secara tiba-tiba, melainkan dalam proses yang cukup panjang. Namun dapat diselesaikan dengan menjual obligasi dan menerbitkan saham baru atau dengan meminjam ke perbankan. Dengan demikian, akan memperkuat likuiditasnya (Fahmi, 2018:60).

2.2.4.1. Indikator Kesulitan Keuangan

Interest coverage ratio (ICR) adalah rasio yang mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya, menurut Kasmir (2016:160). Karena ketidak mampuan perusahaan dalam melunasi bebannya tidak menutup

kemungkinan perusahaan akan menerima tuntutan hukum dari kreditor. Bahkan perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari kreditor terhadap kredibilitas perusahaan yang bersangkutan (Hery, 2016:201). Dengan demikian, perusahaan lebih menyukai perusahaan dengan nilai ICR tinggi, karena perusahaan telah berhasil membayar beban bunganya saat jatuh tempo.

2.2.4.2. Jenis-jenis Kesulitan Keuangan

Ross, *et al* (2016:114) mengemukakan bahwa salah satu konsekuensi dari penggunaan utang adalah kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dijelaskan dalam beberapa cara sebagai berikut:

1. *Business Failure* (Kegagalan bisnis)

Situasi yang mengacu pada sebuah bisnis yang telah dihentikan dengan meninggalkan kerugian bagi kreditor, namun tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki dana dari ekuitas dapat mengalami kegagalan.

2. *Legal Bankruptcy* (Kebangkrutan secara hukum)

Suatu perusahaan dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan secara resmi telah mengajukan tuntutannya kepada pengadilan hukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

3. *Technical insolvency*

Ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi utang secara teknis maka menunjukkan perusahaan sedang kekurangan likuiditas yang sementara, tetapi memungkinkan perusahaan untuk membayar bunga dan utang-utangnya. Tetapi disisi lain, *technical insolvency* merupakan tanda kegagalan awal ekonominya, dan kemungkinan bisa menjadi tanda pemberhentian pertama menuju kebangkrutan.

4. *Accounting insolvency*

Kondisi ini terjadi ketika nilai aset bersih perusahaan negatif dengan nilai buku liabilitas lebih besar daripada nilai buku total aset, maka dianggap pailit secara akuntansi.

2.2.4.3. Manfaat Informasi Kesulitan Keuangan

Mamduh dan Halim (2016:259) mengemukakan bahwa terdapat beberapa manfaat mengenai informasi kesulitan keuangan berdasarkan kepentingan dari tiap pihak yang bersangkutan, sebagai berikut :

a. Pemberi Pinjaman

Informasi mengenai kesulitan keuangan dapat bermanfaat untuk siapapun saat pengambilan keputusan diberikan, selain itu bermanfaat bagi kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor sangat penting dalam sebuah perusahaan, karena investor dapat melihat adanya kemungkinan kebangkrutan. Apabila investor memiliki lebih banyak strategi, maka prediksi kesulitan keuangan dapat diketahui dengan cepat. Sehingga dapat diatasi dengan baik.

c. Akuntan

Akuntansi mempunyai peranan penting terhadap informasi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, karena seorang akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

d. Manajemen

Munculnya prediksi kesulitan keuangan berarti adanya biaya-biaya yang cukup besar. Apabila perusahaan dapat mendeteksi kesulitan keuangan lebih cepat maka tindakan-tindakan penghematan dapat dilakukan, misal dengan melakukan *merger* sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari.

e. Pemerintah

Pemerintah memiliki kekuasaan untuk melihat tanda-tanda adanya kebangkrutan sejak dini, agar mampu memberikan informasi kepada manajemen untuk melakukan pencegahan kebangkrutan secepat mungkin.

2.2.4.4. Penyebab Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan timbul karena adanya pengaruh dari internal atau eksternal perusahaan. Terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan keuangan

(*financial distress*) yang berasal dari dalam perusahaan, menurut Carolina, Marpaung dan Pratama (2018:141) antara lain:

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika adanya kesalahan manajemen saat mengelola kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang dapat memperburuk keuangan perusahaan serta perusahaan tidak dapat menutupi biaya-biaya yang timbul karena aktivitas operasi perusahaan.

2. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Hal ini terjadi karena beban operasional perusahaan lebih besar daripada pendapatan. Dapat dilihat dari jumlah pendapatan yang diterima dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Sehingga baik buruknya keadaan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya.

3. Besarnya jumlah utang

Pengambilan sejumlah utang perusahaan dapat menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan, sehingga menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang di masa depan. Ketika perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar yang jatuh tempo, maka terjadi penyitaan harta untuk menutupi kekurangan tagihan.

2.2.5. Sales Growth (Pertumbuhan Penjualan)

Manajemen perusahaan akan mengevaluasi setiap kinerja keuangan pada periode akuntansi, dimana dari hasil evaluasi tersebut akan menghasilkan sebuah kesimpulan, apakah perusahaan telah mencapai target sesuai yang direncanakan sebelumnya. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan membantu manajemen dalam mempertahankan kinerjanya dan berdampak baik pada perusahaan di waktu mendatang. Tolak ukur yang digunakan ialah rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dengan membandingkan *financial* perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya.

Fahmi (2018:137) mengemukakan *sales growth* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di industri dan ekonomi. Menurut Widhiari dan

Merkusiwati (2015:459) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan keberhasilan perusahaan dalam menerapkan investasi pada periode sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan perusahaan di waktu mendatang.

Perusahaan yang telah berhasil dalam menjalankan strategi pemasaran dengan baik, akan terjadi pada peningkatan pada labanya. Tingginya *sales growth* yang dicapai perusahaan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan cukup stabil atau jauh dari kesulitan keuangan, karena terbukti pertumbuhan penjualan perusahaan yang selalu meningkat setiap tahunnya.

2.2.6. Leverage

Leverage dapat mengatasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, maksudnya ialah mengetahui seberapa jauh aset perusahaan didanai oleh utang, jangan sampai utang perusahaan melebihi kemampuan yang harus dibayar perusahaan (Ross, *et al* 2015:66).

Perusahaan yang tidak solvabel ditandai dengan total utang lebih tinggi dibandingkan total aset. Apabila perusahaan terjebak dalam utang yang cukup tinggi dan sulit melepaskan beban-bebannya, maka akan membahayakan sebuah perusahaan. Ada baiknya perusahaan menyeimbangkan utang dengan sumber dana yang dimilikinya untuk membiayai utang tersebut.

Pihak kreditor sangat memperhitungkan dan mengevaluasi *leverage*, karena pihak kreditor menginginkan dana yang dipinjamkannya itu kembali beserta bunga yang ditanggungnya. Jika nilai *leverage* tinggi perusahaan akan mengalami kerugian, tetapi perusahaan diberi kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Namun sebaliknya, jika nilai *leverage* rendah, perusahaan memiliki risiko kerugian yang lebih kecil, terutama saat perekonomian menurun. Dengan demikian, akan berakibat pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) saat perekonomian tinggi, Kasmir (2019:154).

2.2.6.1. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Penggunaan rasio *leverage* seluruhnya dimiliki perusahaan, tetapi sebagian rasio dianggap perlu untuk diketahui. Dalam praktiknya, terdapat

beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan menurut Kasmir (2019:158-162) diantaranya sebagai berikut:

- a. *Debt to Asset Ratio* menunjukkan seberapa besar aset didanai oleh utang atau seberapa besar utang mempengaruhi pengelolaan aset. Semakin tinggi DAR, semakin sulit perusahaan meminjam dana, karena dikhawatirkan tidak bisa melunasi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya.
- b. *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang membandingkan seluruh utangnya, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan utang. Besarnya DER semakin berisiko, karena semakin besar kegagalan yang mungkin terjadi.
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* yaitu rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. LTDER bertujuan untuk mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dapat dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.
- d. *Time Interest Earned Ratio* bisa disebut dengan *cash coverage*, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar pendapatan dapat menurun. Apabila perusahaan tidak mampu membayar beban bunga nya, maka dalam jangka panjang kreditor akan kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan yang bersangkutan dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan besar.

2.2.6.2. Tujuan Rasio *Leverage*

Hasil perhitungan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Tetapi semua kebijakan tersebut tergantung dari tujuan perusahaan. Adapun tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* menurut (Kasmir, 2019:155) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),

2. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset, khususnya aset tetap dengan modal,
3. Untuk menilai berapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aset,
4. Untuk menilai dana pinjaman yang akan ditagih dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki,
5. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang akan dijadikan jaminan utang jangka panjang.

2.2.7. *Operating Capacity*

Kasmir (2019:174) mendefinisikan rasio *operating capacity* dapat mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya dan mampu mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tersedia (penjualan, persediaan, dan penagihan piutang) atau dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Fahmi (2018:132) mendefinisikan *operating capacity* atau rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk memenuhi aktivitas perusahaan, dimana aktivitas ini dilakukan dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Operating capacity dapat mengefisiensikan operasional perusahaan dan mampu mengukur perputaran aset perusahaan, karena ketika perusahaan melakukan perputaran aset akan terlihat sejauh mana perusahaan dapat mengelola aset-aset tersebut. Jika nilai *operating capacity* yang diperoleh rendah, mengakibatkan semakin besar kelebihan dana yang tertanam pada aset perusahaan. Perusahaan yang efektif dalam menggunakan aset akan memperoleh keuntungan yang besar. Sedangkan, jika perusahaan tidak efektif dalam menggunakan asetnya maka adanya potensi kesulitan keuangan.

2.2.7.1. Jenis-jenis Rasio *Operating Capacity*

Operating capacity dapat digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen. Apabila seluruh rasio tersebut digunakan, akan memperlihatkan efektivitas perusahaan secara maksimal dibanding dengan yang menggunakan

sebagian. Berikut ini rasio *operating capacity* yang dapat dianalisa menurut Kasmir (2016:176-185):

1. Perputaran Aset (*Total Assets Turnover*) yaitu rasio yang mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset.
2. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) yaitu rasio yang mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) yaitu rasio yang mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Apabila perputaran modal kerja rendah, artinya perusahaan kelebihan modal kerja. Sebaliknya, tingginya perputaran modal kerja maka perputaran persediaannya terlalu kecil.
4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) yaitu rasio yang mengukur berapa kali dana berputar dalam persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaannya. Maka akan berpengaruh kepada penjualan yang cepat.
5. Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) yaitu rasio yang mengukur berapa lama penagihan piutang dalam satu periode. Tingginya rasio menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Sebaliknya, rendahnya rasio semakin rendah *over investment* dalam piutang.

2.2.7.2. Tujuan Rasio *Operating Capacity*

Rasio *operating capacity* memiliki tujuan yang dapat dicapai serta memiliki banyak manfaat untuk saat ini dan masa mendatang. Berikut ini tujuan rasio *operating capacity* menurut (Kasmir, 2019:175) sebagai berikut:

1. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan yang tersimpan dalam gudang,
2. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode,

3. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode,
4. Untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan,
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang digunakan untuk modal kerja berputar dalam satu periode (*working capital turnover*).

2.2.8. Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya perusahaan dapat diukur melalui ukuran perusahaan (Hery, 2016:92). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh modal tambahan yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Tingginya laba akan mempengaruhi semakin besar ukuran perusahaan, namun diasumsikan dengan jumlah aset yang besar. Sehingga, perusahaan dapat tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan yang besar, karena dianggap memiliki prospek yang baik sampai waktu yang tidak ditentukan. Selain itu, dapat mencerminkan perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mudah menghasilkan laba dibandingkan dengan ukuran perusahaan kecil (Christine, *et al* 2019:342).

Besarnya ukuran perusahaan akan memudahkan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal dan memiliki akses yang lebih luas untuk memperoleh sumber pendanaan dari luar, sehingga akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman. Selain itu, investor cenderung akan memberikan perhatian khusus terhadap perusahaan-perusahaan besar. Karena dianggap lebih mudah dalam memperoleh sumber dana yang bersifat internal maupun eksternal (Hery, 2016:3).

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan upaya perusahaan dalam meningkatkan hasil penjualannya setiap tahun. Tinggi rendahnya *sales growth* ditandai dengan nilai penjualan yang kecil ditahun sebelumnya. Tetapi,

ketika laba mengalami peningkatan ditahun berikutnya, berarti perusahaan berhasil dalam memasarkan produk. Sehingga nilai *sales growth* yang diperoleh tinggi dan menurunkan tingkat kesulitan keuangan (Muflihah, 2017:267). Namun, apabila nilai *sales growth* yang diperoleh rendah, akan meningkatkan kesulitan keuangan.

Teori tersebut didukung oleh penelitian Selvytania dan Rusliati (2019:24), Widhiari dan Merkusiwati (2015:467) dan Yudiawati dan Indriani (2016:9) bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Semakin tinggi *sales growth*, akan terjadi penurunan pada potensi kesulitan keuangan. Karena perusahaan mampu bertahan dengan baik dipasaran. Berdasarkan teori dan penelitian diatas maka jawaban sementara adalah *sales growth* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

2.3.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Kasmir (2016:113) mengemukakan *leverage* merupakan rasio yang mengukur besarnya utang untuk membiayai kegiatan usaha dibandingkan dengan modalnya sendiri. Rasio *leverage* yang digunakan ialah *debt to asset ratio* (DAR). *Debt to asset ratio* (DAR) merupakan rasio yang dapat mengukur seberapa aset perusahaan dibiayai oleh utang. Besarnya tingkat DAR menunjukkan semakin besar risiko perusahaan, karena utang yang dimiliki terlalu banyak. Sehingga berdampak pada kesulitan pembayaran diwaktu yang akan datang (Kasmir, 2016:152). Oleh karena itu, akan terjadi potensi kesulitan keuangan atau penurunan laba bersih.

Teori tersebut didukung oleh penelitian Agustini dan Wirawati (2019:272) dan Susilowati dan Fadlillah (2019:26) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan tingginya utang perusahaan dibandingkan asetnya. Jika tidak diatasi dengan baik akan meningkatkan potensi kesulitan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian diatas maka jawaban sementara adalah *leverage* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

2.3.3. Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Operating capacity merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan aktivitas perusahaan, dimana aktivitas ini dilakukan agar memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi, 2018:132). Rasio *operating capacity* yang digunakan ialah *total asset turnover* (TATO). *Total asset turnover* (TATO) merupakan rasio yang mengukur perputaran aset yang dimiliki perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset (Kasmir, 2016:185). Besarnya nilai TATO ditunjukkan pada tingkat efektivitas perusahaan, sehingga seluruh kewajibannya dapat terlunaskan dengan mudah. Tetapi, apabila nilai TATO rendah perusahaan diharapkan mengurangi sebagian aset yang kurang produktif agar terhindar dari potensi kesulitan keuangan.

Teori tersebut didukung oleh penelitian Fatmawati dan Rihardjo (2017:16) dan Jariyah (2019:13) bahwa *total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Tingginya TATO menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aset, sehingga menurunkan potensi kesulitan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian diatas, maka jawaban sementara adalah *operating capacity* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

2.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Hery (2016:92) mengemukakan ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar atau kecilnya ukuran perusahaan. Perusahaan dengan skala besar mempunyai total aset lebih banyak. Dalam mencapai besarnya total aset, biasanya perusahaan menggunakan dana pihak ketiga untuk meningkatkan laba. Maka besaran aset perusahaan tidak terlepas dari ancaman di masa depan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan bisa terlihat dari total aset yang dimiliki dan laba yang dihasilkan, sehingga perusahaan cenderung lebih mudah menghindari kesulitan keuangan (Christine, *et al* 2019:342).

Teori tersebut didukung oleh penelitian Atina & Rahmi (2019:396) Setyowati dan Sari (2019:145) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian diatas maka jawaban sementara adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

2.3.5. Pengaruh *Sales Growth*, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Pentingnya manajemen yang baik terhadap rasio *sales growth*, *leverage*, *operating capacity*, maupun ukuran perusahaan ternyata sangat berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Karena saat terjadinya kesulitan keuangan, perusahaan memperoleh laba bersih negatif (kerugian), sehingga berdampak pada potensi kesulitan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Supriyadi (2018:47) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan, *leverage*, aktivitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Berdasarkan penelitian diatas maka jawaban sementara adalah *sales growth*, *leverage*, *operating capacity*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang sementara terhadap perumusan masalah dalam penelitian yang disusun dengan kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan belum tentu benar dan harus dibuktikan kebenarannya melalui hipotesis. Adapun hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H1 : *Sales growth* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

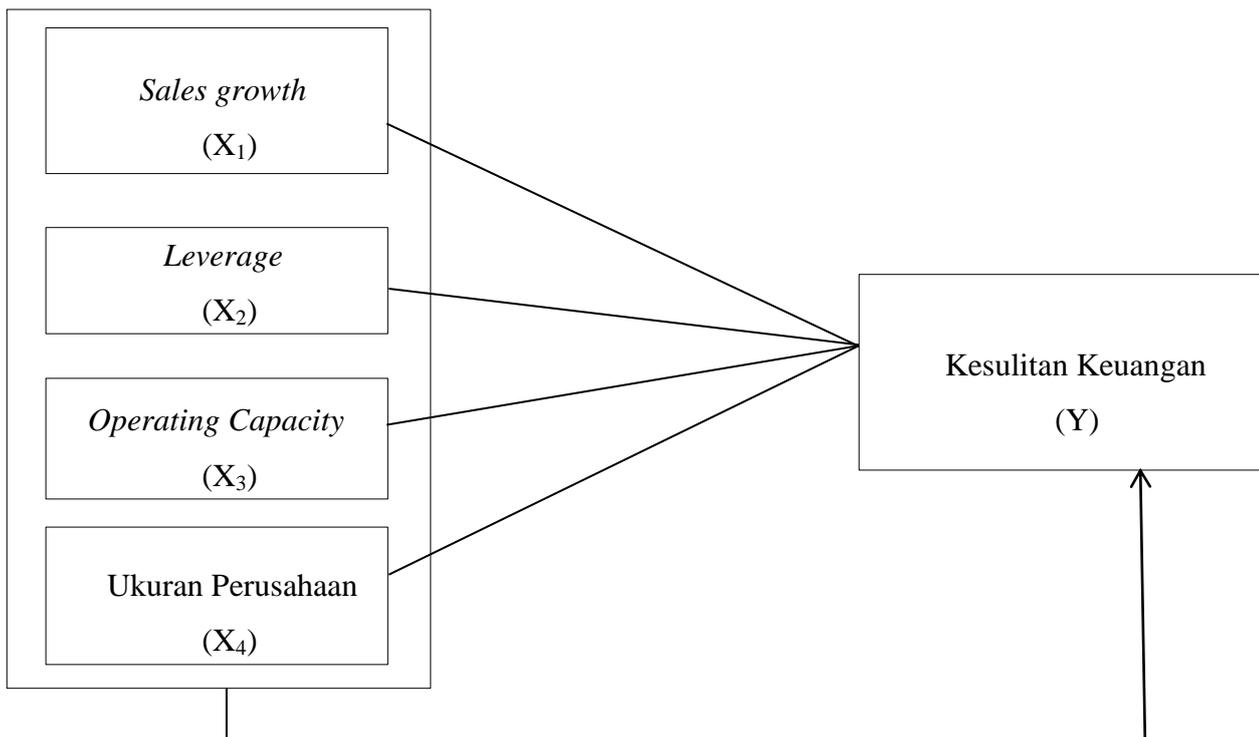
H3 : *Operating capacity* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

H5 : *Sales growth, leverage, operating capacity*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Sebagai gambaran dalam penyelesaian masalah maka diperlukan adanya kerangka teoritis yang terperinci, agar penelitian ini lebih terarah. Berdasarkan judul yang telah ditentukan, “ Pengaruh *Sales Growth, Leverage, Operating Capacity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019 ”, maka dapat digambarkan, sebagai berikut



Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual Penelitian